

Pelatihan Pengemasan Produk, Pembentukan dan Pendampingan Kelompok Usaha Wanita Binaan Politeknik Negeri Batam di Kampung Melayu

Riza Khusniah, Adhitomo Wirawan, Inggrid Wahyuni Sinaga, Seto Sulaksono Adi Wibowo, Hajan Hidayat, Muslim Ansori, Yosi Handayani, Sinarti, Muhammad Zainuddin, Slamet Subagyo, Afrianti Hasanah, Ria Anggraeni, Hanny Oktaria, Nikita Dwi Utami Prima Putri, Muhammad Meidiansyah Pratama

Politeknik Negeri Batam, Jl. Ahmad Yani, Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diterima Februari 2024 Direvisi Maret 2024 Disetujui April 2024</p> <p>Kata Kunci: Pendampingan, Pengemasan Produk, Kelompok Usaha Wanita</p> <p>*Penulis Korespondensi: Rereriza@polibatam.ac.id primaniki79@gmail.com meidimeidi148@gmail.com</p> <p>DOI: 10.5281/zenodo</p>	<p>Kampung Melayu Batu Besar Batam adalah salah satu desa wisata yang terdapat di Kota Batam. Kampung ini terletak tidak jauh dari Bandara Udara Hang Nadim Batam. Terdapat salah satu wisata yang terkenal di kampung ini yaitu Pantai Melayu. Kegiatan Pengabdian Masyarakat bertujuan untuk memberikan pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada pelatihan pengemasan produk dan membentuk Komunitas Usaha Wanita di Kampung Melayu Batu Besar Batam. Adapun manfaat Kegiatan Pengabdian Masyarakat dari Jurusan Manajemen ini antara lain manfaat memberikan pelatihan kewirausahaan bagi remaja putri dan ibu-ibu di Kampung Melayu Batam untuk menciptakan pengusaha-pengusaha baru yang mandiri sehingga dapat memperbaiki taraf hidup dan perekonomian keluarga dan menciptakan Komunitas Usaha di Kampung Melayu yang berkelanjutan dan dimonitoring oleh Politeknik Negeri Batam agar dampak kewirausahaan yang diberikan menjadi nyata dan secara langsung berguna untuk meningkatkan kesejahteraan Kampung Melayu.</p> <p>ABSTRACT <i>Kampung Melayu Batu Besar Batam is one of the tourist villages in Batam City. This village is located not far from Hang Nadim Airport Batam. There is one famous tourist attraction in this village, namely Melayu Beach. Community Service Activities aim to provide entrepreneurship training that focuses on product packaging training and forming a Women's Business Community in Kampung Melayu Batu Besar Batam. The benefits of Community Service Activities from the Management Department include the benefits of providing entrepreneurship training for young women and mothers in Kampung Melayu Batam to create new independent entrepreneurs so that they can improve the standard of living and family economy and create a Business Community in Kampung Melayu that is sustainable and monitored by the Batam State Polytechnic so that the impact of entrepreneurship provided becomes real and directly useful for improving the welfare of Kampung Melayu.</i></p>

PENDAHULUAN

Kampung Melayu Batu Besar Batam adalah salah satu desa wisata yang terdapat di Kota Batam. Kampung ini terletak tidak jauh dari Bandara Udara Hang Nadim Batam. Terdapat salah satu wisata yang terkenal di kampung ini yaitu Pantai Melayu. Setiap tahunnya diadakan acara tahunan di Pantai Melayu, yaitu Festival Jong (Lomba Perahu Kayu) yang menarik banyak wisatawan dan peserta baik nasional maupun internasional. Tidak hanya itu, disekitar Kampung Melayu ini terdapat rumah yang berarsitekturkan Rumah Khas Melayu sehingga menjadi daya tarik Kampung ini sebagai Desa Wisata. Mayoritas penduduk Kampung Melayu adalah pedagang, nelayan, dan pekerja serabutan. Sementara mayoritas ibu-ibu yang terdapat di

Kampung ini hanya mengandalkan pendapatan dari kepala keluarga dan tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Pada periode Oktober-November 2016, Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam telah melakukan beberapa pelatihan praktik mengenai kewirausahaan dan potensi usaha yang dapat dijalankan di Kampung Melayu ini. Ketertarikan ibu-ibu dalam berwirausaha ditunjukkan dari proses tindak lanjut dari Pengabdian Masyarakat Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam pada tahun 2017. Melalui proposal pengabdian masyarakat ini, penulis bertujuan untuk menindak lanjuti dari pengabdian masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam proposal ini, penulis berfokus terhadap pelatihan pengemasan (*packaging*), pembentukan Komunitas Usaha Kampung Melayu binaan Politeknik Negeri Batam dan pembukaan klinik usaha untuk ibu-ibu binaan di Kampung Melayu. Salah satu upaya untuk menambahkan kesejahteraan yaitu dengan memperdayakan dan menciptakan usaha mikro, kecil dan menengah.

Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah menjadi sangat strategis karena potensinya yang besar dalam menggerakkan potensi ekonomi masyarakat, dan sekaligus menjadi tumpuan pendapatan sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya pemberdayaan UMKM dari tahun ke tahun selalu dimonitor dan dievaluasi perkembangannya baik dalam hal kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan investasi, penerimaan devisa melalui ekspor komoditi dan atau jasa.

UMKM diharapkan dapat membantu penyerapan tenaga kerja, mengingat sebagian besar UMKM sifatnya padat karya, sehingga pertumbuhan UMKM mempunyai dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Umumnya tenaga kerja yang diserap oleh UMKM adalah tenaga kerja yang berpendidikan setingkat SLTA dan tingkat pendidikan dibawahnya. Hanya saja mungkin kondisi usaha yang ditangani oleh UMKM ini belum begitu menggembirakan karena pengucuran kredit yang masih berkesan ekstra hati-hati dari pihak perbankan setempat.

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan berkaitan dengan program pengabdian masyarakat memunculkan gagasan kepada tim pengabdian masyarakat jurusan manajemen bisnis untuk melakukan kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Pengemasan yang pada dasarnya adalah lanjutan dari pengabdian masyarakat tahun 2016 dan pembentukan kelompok usaha wanita untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kampung Melayu.

Pemilihan lokasi pengabdian masyarakat di Kawasan Kampung Melayu Batu Besar Batam karena kampung tersebut sebagai salah satu wisata di Kota Batam dan adanya kelompok usaha yang diprogramkan untuk Ibu-Ibu dan remaja putri sekitar akan menambah pemasukan dan kesejahteraan serta menyediakan alternatif untuk pemasukan.

TUJUAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat bertujuan untuk:

1. Memberikan pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada pelatihan pengemasan produk
2. Membentuk Komunitas Usaha Wanita di Kampung Melayu Batu Besar Batam.

MANFAAT

Manfaat Kegiatan Pengabdian Masyarakat dari Jurusan Manajemen ini antara lain:

1. Manfaat memberikan pelatihan kewirausahaan bagi remaja putri dan ibu-ibu di Kampung Melayu Batam untuk menciptakan pengusaha-pengusaha baru yang mandiri sehingga dapat memperbaiki taraf hidup dan perekonomian keluarga.

2. Menciptakan Komunitas Usaha di Kampung Melayu yang berkelanjutan dan dimonitoring oleh Politeknik Negeri Batam agar dampak kewirausahaan yang diberikan menjadi nyata dan secara langsung berguna untuk meningkatkan kesejahteraan Kampung Melayu.

LANDASAN TEORI

1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama, definisi usaha kecil menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2008. Kriteria tersebut antara lain memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Kedua, menurut kategori Badan Pusat Statistik (BPS), usaha kecil pedesaan, pertumbuhan identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (BPS, 1999:250).

Pengelolaan UMKM di Indonesia dilakukan di bawah Kemenkop dan UKM. Dalam rangka mewujudkan pengembangan UMKM di Indonesia, Kemenkop dan UKM memiliki beberapa strategi. Di dalam rencana strategis Kemenkop dan UKM tahun 2010 – 2014, dijelaskan bahwa arah kebijakan yang dikeluarkan memiliki beberapa fokus yang berkaitan dengan UMKM, yaitu peningkatan iklim usaha yang kondusif (pengembangan peraturan dan perundang-undangan yang memudahkan, pembentukan forum dan peningkatan koordinasi antar lembaga yang berkaitan dengan UMKM, peningkatan kemampuan dan kualitas aparat, pengembangan model teknologi untuk mendukung UMKM, dan lain-lain), peningkatan akses terhadap sumber daya produktif (penguatan permodalan UMKM, pengupayaan penurunan suku bunga pinjaman bagi UMKM, restrukturisasi usaha, peningkatan produktivitas dan mutu, pemberdayaan lembaga pengembangan bisnis, fasilitas investasi UMKM, dan pengembangan sistem bisnis), pengembangan produk dan pemasaran (pemanfaatan ilmu dan teknologi, penguatan jaringan usaha dalam dan luar negeri, dan fasilitasi promosi), dan peningkatan daya saing SDM (pengembangan kewirausahaan, manajerial, keahlian teknis, dan kemampuan dasar). Selain fokus strategi tersebut, kebijakan Kemenkop dan UKM juga dimaksudkan untuk mendukung manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya, meningkatkan sarana dan prasarana aparatur kementerian, dan mengembangkan program dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM.

2. Pengertian Pengemasan

Pengemasan merupakan sistem yang terkoordinasi untuk menyiapkan barang menjadi siap untuk ditransportasikan, didistribusikan, disimpan, dijual, dan dipakai. Adanya wadah atau pembungkus dapat membantu mencegah atau mengurangi kerusakan, melindungi produk yang ada di dalamnya, melindungi dari bahaya pencemaran serta gangguan fisik (gesekan, benturan, getaran). Di samping itu pengemasan berfungsi untuk menempatkan suatu hasil pengolahan atau produk industri agar mempunyai bentuk-bentuk yang memudahkan dalam penyimpanan,

pengangkutan dan distribusi. Dari segi promosi wadah atau pembungkus berfungsi sebagai perangsang atau daya tarik pembeli. Karena itu bentuk, warna dan dekorasi dari kemasan perlu diperhatikan dalam perencanaannya.

3. Persyaratan Bahan Kemasan

Dalam menentukan fungsi perlindungan dari pengemasan, maka perlu dipertimbangkan aspek-aspek mutu produk yang akan dilindungi. Mutu produk ketika mencapai konsumen tergantung pada kondisi bahan mentah, metode pengolahan dan kondisi penyimpanan. Dengan demikian fungsi kemasan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Kemampuan/daya membungkus yang baik untuk memudahkan dalam penanganan, pengangkutan, distribusi, penyimpanan dan penyusunan/ penumpukan.
- b. Kemampuan melindungi isinya dari berbagai risiko dari luar, misalnya perlindungan dari udara panas/dingin, sinar/cahaya matahari, bau asing, benturan/tekanan mekanis, kontaminasi mikroorganisme.
- c. Kemampuan sebagai daya tarik terhadap konsumen. Dalam hal ini identifikasi, informasi dan penampilan seperti bentuk, warna dan keindahan bahan kemasan harus mendapatkan perhatian.
- d. Persyaratan ekonomi, artinya kemampuan dalam memenuhi keinginan pasar, sasaran masyarakat dan tempat tujuan pemesan.
- e. Mempunyai ukuran, bentuk dan bobot yang sesuai dengan norma atau standar yang ada, mudah dibuang, dan mudah dibentuk atau dicetak.

Dengan adanya persyaratan yang harus dipenuhi kemasan tersebut maka kesalahan dalam hal memilih bahan baku kemasan, kesalahan memilih desain kemasan dan kesalahan dalam memilih jenis kemasan, dapat diminimalisasi. Untuk memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut maka kemasan harus memiliki sifat-sifat:

- a. Permeabel terhadap udara (oksigen dan gas lainnya).
- b. Bersifat non-toksik dan inert (tidak bereaksi dan menyebabkan reaksi kimia) sehingga dapat mempertahankan warna, aroma, dan cita rasa produk yang dikemas.
- c. Kedap air (mampu menahan air atau kelembaban udara sekitarnya).
- d. Kuat dan tidak mudah bocor.
- e. Relatif tahan terhadap panas.
- f. Mudah dikerjakan secara massal dan harganya relatif murah.

4. Penggolongan Kemasan

Cara-cara pengemasan sangat erat berhubungan dengan kondisi komoditas atau produk yang dikemas serta cara transportasinya. Pada prinsipnya pengemas harus memberikan suatu kondisi yang sesuai dan berperan sebagai pelindung bagi kemungkinan perubahan keadaan yang dapat memengaruhi kualitas isi kemasan maupun bahan kemasan itu sendiri. Kemasan dapat digolongkan berdasarkan beberapa hal antara lain:

- a. Frekuensi Pemakaian
 - 1) Kemasan Sekali Pakai (*Disposable*), yaitu kemasan yang langsung dibuang setelah satu kali pakai. Contohnya bungkus plastik es, bungkus permen, bungkus daun, karton dus, makanan kaleng.
 - 2) Kemasan yang Dapat Dipakai Berulang Kali (*Multi Trip*), seperti beberapa jenis botol minuman (limun, bir) dan botol kecap. Wadah-wadah tersebut umumnya tidak dibuang oleh konsumen, akan tetapi dikembalikan lagi pada agen penjual untuk kemudian dimanfaatkan ulang oleh pabrik.

3) Kemasan yang Tidak Dibuang (*Semi Disposable*). Wadah-wadah ini biasanya digunakan untuk kepentingan lain di rumah konsumen setelah dipakai, misalnya kaleng biskuit, kaleng susu, dan berbagai jenis botol. Wadah-wadah tersebut digunakan untuk penyimpanan bumbu, kopi, gula, dan sebagainya.

b. Struktur Sistem Kemas Berdasarkan letak atau kedudukan suatu bahan kemas didalam sistem kemasan keseluruhan dapat dibedakan atas:

- 1) Kemasan Primer, yaitu bahan kemas langsung mewadahi bahan pangan (kaleng susu, botol minuman, bungkus tempe)
- 2) Kemasan Sekunder, yaitu kemasan yang fungsi utamanya melindungi kelompok kemasan lainnya, seperti misalnya kotak karton untuk wadah kaleng susu, kotak kayu untuk wadah buah-buahan yang dibungkus, keranjang tempe, dan sebagainya.
- 3) Kemasan Tersier dan Kuartener, yaitu apabila masih diperlukan lagi pengemasan setelah kemasan primer, sekunder dan tersier. Umumnya digunakan sebagai pelindung selama pengangkutan.

c. Sifat Kekakuan Bahan Kemas

- 1) Kemasan fleksibel, yaitu bila bahan kemas mudah dilenturkan, misalnya plastik, kertas, foil.
- 2) Kemasan kaku, yaitu bila bahan kemas bersifat keras, kaku, tidak tahan lenturan, patah bila dipaksa dibengkokkan. Misalnya kayu, gelas, dan logam.
- 3) Kemasan semi kaku/semi fleksibel, yaitu bahan kemas yang memiliki sifat-sifat antara kemasan fleksibel dan kemasan kaku, seperti botol plastik (susu, kecap, saus) dan wadah bahan yang berbentuk pasta.

d. Sifat Perlindungan Terhadap Lingkungan

- 1) Kemasan Hermetis, yaitu wadah yang secara sempurna tidak dapat dilalui oleh gas, misalnya kaleng dan botol gelas.
- 2) Kemasan Tahan Cahaya, yaitu wadah yang tidak bersifat transparan, misalnya kemasan logam, kertas dan foil. Kemasan ini cocok untuk bahan pangan yang mengandung lemak dan vitamin yang tinggi, serta makanan yang difermentasi.
- 3) Kemasan Tahan Suhu Tinggi, jenis ini digunakan untuk bahan pangan yang memerlukan proses pemanasan, sterilisasi, atau pasteurisasi.

e. Tingkat Kesiapan pakai

- 1) Wadah Siap Pakai, yaitu bahan kemas yang siap untuk diisi dengan bentuk yang telah sempurna sejak keluar dari pabrik. Contohnya adalah wadah botol, wadah kaleng, dan sebagainya.

5. Konsep dan Ciri-Ciri Wirausahawan

Teori mengenai entrepreneurship (kewirausahaan) telah banyak dikembangkan, namun demikian teori entrepreneurship paling kontemporer yang banyak berpengaruh dan memberikan sumbangan adalah teori yang dibangun oleh Schumpeter (1911), Knight (1921) atau Kirzner (1973). Schumpeter menegaskan pentingnya entrepreneur sebagai kendaraan utama untuk menggerakkan perekonomian agar dapat melaju dari keseimbangan statis melalui berbagai inovasi dan mengarahkan proses kreativitas yang bersifat destruktif, menguji struktur yang ada dan mengubah keseimbangan ekonomi. Siapapun yang menjalankan fungsi tersebut adalah seorang entrepreneur, tanpa membedakan apakah orang tersebut independent ataukah orang tersebut bekerja pada suatu perusahaan. Lain dengan Schumpeter, Kirzner berpandangan

bahwa entrepreneur menggerakkan perekonomian menuju ke keseimbangan (hal ini bertentangan dengan pendapat Schumpeter). Secara lebih umum, Kirzner berpendapat bahwa cara memandang entrepreneurship adalah ide bahwa para entrepreneur is the notion that entrepreneurs menjelaskan perilaku kompetitif yang mengarahkan proses pasar.

Definisi yang didasarkan pada penggabungan perilaku dan outcome ini dinilai padat berisi dan mampu memberikan penjelasan yang jelas dan memuaskan tentang peran entrepreneurship di masyarakat. Baik Kirzner maupun Schumpeter tidak memfokuskan pada resiko yang mengikuti pada kegiatan entrepreneurial. Schumpeter sadar bahwa aktivitas baru sangat berkaitan dengan unsur risk-taking, meskipun Schumpeter tidak menekankan bahwa hal tersebut sebagai karakteristik yang dominan pada entrepreneurship. Kirzner sepakat mengenai peran arbitrage pada entrepreneurs' yang melibatkan beberapa elemen resiko, akan tetapi hal tersebut bukan bagian dari argumen pokok.

Knight (1921) berpendapat bahwa entrepreneur berperan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mentransformasi ketidakpastian menjadi resiko yang dapat diperhitungkan. Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang memiliki sikap dan jiwa wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Secara etimologis, wiraswasta merupakan suatu istilah yang berasal dari kata-kata "wira" dan "swasta". Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari dua kata: "swa" dan "sta". Swa artinya sendiri, sedangkan sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri. Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Adapun yang dimaksudkan dengan seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa Wirausaha dan mengaplikasikan hakekat Kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya.

Secara epistemologis, sebenarnya kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada sukses. Maka dibutuhkan kreatifitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi, yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru. Dalam Suprojo Pusposutardjo (1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (entrepeneur) sebagai berikut:

a. Bekerja penuh keyakinan

- b. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan
- c. Memenuhi kebutuhan akan prestasi
- d. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras.
- e. Berinisiatif
- f. Berani dan mampu mengambil risiko kerja
- g. Menyukai pekerjaan yang menantang
- h. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik.
- i. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
- j. Kreatif dan Inovatif
- k. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan
- l. Mempunyai banyak sumberdaya
- m. Serba bisa dan berpengetahuan luas
- n. Berfikiran menatap ke depan
- o. Perspektif

Untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif.

Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya. Oleh karena wirausaha identik dengan pengusaha kecil yang berperan sebagai pemilik dan manajer, maka wirausahalah yang memodali, mengatur, mengawasi, menikmati, dan menanggung risiko. Seperti telah disinggung di atas bahwa untuk menjadi wirausaha pertama-tama yang harus dimiliki adalah modal dasar berupa ada ide atau visi yang jelas, kemauan dan komitmen yang kuat, cukup modal baik uang maupun waktu, cukup tenaga, dan pikiran.

Modal-modal tersebut sebenarnya tidak cukup apabila tidak dilengkapi dengan beberapa kemampuan (*ability*). Menurut Casson (1982), yang dikutip Yuyun Wirasasmita (1993) ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki, yaitu:

- a. *Self knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukannya atau ditekuninya.
- b. *Imagination*, yaitu memiliki imajinasi, ide, dan perspektif serta tidak mengAndalkan pada sukses di masa lalu.
- c. *Practical knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan praktis misalnya pengetahuan teknik, desain, prosesing, pembukuan, administrasi, dan pemasaran.
- d. *Search skill*, yaitu kemampuan untuk menemukan, berkreasi, dan berimajinasi.
- e. *Foresight*, yaitu berpandangan jauh ke depan.
- f. *Computation skill*, yaitu kemampuan berhitung dan kemampuan memprediksi keadaan masa yang akan datang.
- g. *Communication skill*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi wirausaha yang berhasil seseorang harus memiliki bekal pengetahuan kewirausahaan dan bekal keterampilan

kewirausahaan. Bekal pengetahuan yang terpenting adalah bekal pengetahuan bidang usaha yang dimasuki dan lingkungan usaha, pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab, pengetahuan tentang kepribadian dan kemampuan diri, pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis, sedangkan bekal keterampilan yang perlu dimiliki meliputi keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko, keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah, keterampilan dalam memimpin dan mengelola, keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, serta keterampilan teknis bidang usaha. Akhirnya, wirausahawan harus menjaga terhadap kecenderungan meningkatkan komitmen pada keputusan-keputusan untuk menghindari keharusan mengakui bahwa mereka membuat kekeliruan.

Pengambilan keputusan muncul dengan risiko dan kadang Anda mengambil pilihan yang salah. Sering lebih rendah biayanya untuk mengakui suatu kekeliruan keputusan ketika kekeliruan itu pertama kali muncul daripada meningkatkan komitmen terhadap keputusan tersebut yang didasarkan pada harapan yang tidak realistis bahwa mungkin akhirnya terbukti keputusan itu benar. Jadi keputusan yang tepat apabila hasil yang dicapai optimal.

METODE

1. Konsep Pelatihan Kewirausahaan

Adapun poin-poin penting dalam Pengabdian Masyarakat tahun diantaranya yaitu:

- a. Meneruskan Pelatihan Pengemasan (Tindak Lanjut Pengabdian Masyarakat)
- b. Materi pembentukan kelompok usaha wanita
 - 1) Identifikasi Peluang Usaha
 - 2) Menggali Ide Kreatif dalam mengembangkan usaha
 - 3) Pengelolaan Produk
 - 4) Motivasi dalam usaha
 - 5) Rencana Produksi
 - 6) Perencanaan Sumber Daya Usaha dan Manajemen Kelompok Usaha
 - 7) Manajemen Keuangan Usaha

Materi-materi tersebut akan diberikan oleh fasilitator-fasilitator dari dosen-dosen Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Survey Awal

Pada September-Oktober, Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam telah melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kampung Melayu Batu Besar Batam. Dari Pengabdian Masyarakat tersebut, Jurusan Manajemen Bisnis melakukan Pengabdian Masyarakat diantaranya yaitu: Pelatihan Pembuatan *Vertical Garden* (Pertanian lahan terbatas), Pembuatan Pupuk Kompos, Pembuatan Cinderamata (*Accessoris* dan Bunga Hiasan) dan Pembersihan Pantai. Dari pelatihan-pelatihan tersebut, pada Maret 2017 melakukan evaluasi dan *feedback* dari perwakilan Kampung Melayu dan didapatkan hasil bahwasannya Ibu-Ibu dan remaja putri Kampung tersebut antusias untuk Pengabdian Masyarakat berikutnya dan mereka tetap terampil dalam pembuatan Pelatihan yang sudah diberikan Jurusan Manajemen Bisnis. Sehingga tim pengabdian akan melakukan Pengabdian Masyarakat berikutnya dengan materi yang terkonsep sesuai dengan konsep dasar kewirausahaan. Kemudian dari hal tersebut akan dibentuk Kelompok Usaha Wanita di Kampung Melayu (Dokumentasi dapat dilihat pada Lampiran).

2. Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara luring dengan mitra sasaran pelaku UMKM yang ada di Kota Batam. Dokumentasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 1. Sesi Pemaparan Teori



Gambar 2. Sesi Praktikum



Gambar 3. Hasil dari Pelatihan

KESIMPULAN

Dari hasil survey awal, dapat diidentifikasi bahwa ibu-ibu dan remaja putri dari Kampung Melayu memiliki ketertarikan terhadap pengabdian Masyarakat yang diadakan oleh dosen dari jurusan manajemen bisnis Politeknik Negeri Batam. Sehingga dari tim pengabdian masyarakat dapat menyiapkan materi pelatihan yang terstruktur dari tahun ketahun sehingga diharapkan warga, ibu-ibu dan remaja putri memiliki pengetahuan dasar tentang kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan pengabdian Masyarakat yaitu meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Kampung Melayu.

Saran

1. Menyelenggarakan lebih banyak pelatihan dan workshop yang berfokus pada praktik kewirausahaan modern, seperti penggunaan teknologi dan internet.
2. Memberikan dukungan berkelanjutan kepada ibu-ibu dan remaja putri Kampung Melayu setelah kegiatan pengabdian selesai. Hal ini dapat dilakukan melalui pendampingan berkelanjutan, konsultasi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.
3. Mendorong ibu-ibu dan remaja putri Kampung Melayu untuk membentuk jejaring atau koperasi agar dapat saling mendukung, berbagi informasi, dan memfasilitasi pemasaran agar memiliki jangkauan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, Arifinal (1998). Ekonomi. Bandung: Angkasa. APB Statement No. 4, AICPA 1970
- Endang Mulyani, dkk. (2008). Kajian Model Bisnis Center di SMK dalam Mendukung Pengembangan Entrepreneur Muda Indonesia. DPSMK DIKTI.
- Kamarudin, Ahmad (2000). Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotler, Philip dan A.B. Susanto (2001), Manajemen Pemasaran di Indonesia, Buku 2, Jakarta: Penerbit Salemba Empat dan Pearson Education Asia Pte.Ltd.
- Mulyadi (2001). Sistem Akuntansi. Yogyakarta: BPFE
- Riyanto, Bambang (1993), Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: Gajah Mada Pers
- RI.(1995).Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995
- Tulus TH Tambunan, (2004), Kajian Persaingan Dalam Industri Retail, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), Jakarta.
- Wolk, Tearney, Dodd. (2001). Accounting Theory-A Conceptual and Institutional Approach. 5th Ed. South-Western College Publishing
- Zaki Baridwan (1996). Sistem Akuntansi, Yogyakarta: BPFE.